

Meningkatkan Keterampilan Berbicara, Berpikir Kritis, dan Kolaborasi Murid Kelas V Pada Muatan Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Proinji di Sekolah Dasar

Dina Sapitri

PGSD, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia dinasptri05@gmail.com

Novitawati

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia Novitawati@ulm.ac.id

Abstract: *This study aims to improve the speaking, critical thinking, and collaboration skills of fifth-grade students in Indonesian language learning through the Proinji instructional model. The research employed Classroom Action Research with 22 students at SDN Podok 1. The Proinji model integrates Problem-Based Learning, Inquiry, and Jigsaw. The results show that teacher activity increased from a score of 33 to 43, student activity from 14% to 91%, speaking skills from 4% to 91%, critical thinking from 32% to 91%, collaboration from 4% to 91%, and learning outcomes from 50% to 100%. It is concluded that the Proinji model is effective in enhancing 21st-century skills in Indonesian language learning.*

Keywords: *Improvement, Speaking Skills, Critical Thinking Skills, Collaboration, Proinji Learning Model*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi murid kelas V pada muatan Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Proinji. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 22 murid SDN Podok 1. Model Proinji merupakan integrasi Problem Based Learning, Inkuiri, dan Jigsaw. Hasil menunjukkan aktivitas guru meningkat dari skor 33 menjadi 43, aktivitas murid dari 14% menjadi 91%, keterampilan berbicara dari 4% menjadi 91%, berpikir kritis dari 32% menjadi 91%, kolaborasi dari 4% menjadi 91%, dan hasil belajar dari 50% menjadi 100%. Disimpulkan bahwa model Proinji efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Meningkatkan, Keterampilan Berbicara, Berpikir Kritis, Kolaborasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inkuiri, Jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi Murid agar memiliki kemampuan spiritual, intelektual, sosial, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dikenal dengan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity). Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi Murid untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi Murid secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi Murid, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Ali (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Murid dalam berkomunikasi secara

efektif dan santun sesuai dengan konteks penggunaannya. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara karena keterampilan ini memungkinkan Murid menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta informasi kepada orang lain secara jelas dan terstruktur. Anjelina dan Tarmini (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan yang luas kepada Murid untuk berlatih berbicara secara aktif.

Keterampilan berpikir kritis juga menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki Murid pada abad ke-21. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang tersedia. Menurut Andriyani, Ekawati, dan Sukoriyanto (2024), keterampilan berpikir kritis membantu Murid dalam memahami suatu permasalahan secara mendalam sehingga mampu menghasilkan solusi yang tepat dan rasional. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar Murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah dan menginterpretasikan informasi tersebut secara mandiri.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif dan teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional. Berpikir kritis berarti dapat berpikir secara sistematis dan murid dapat menunjukkan argumen mereka serta mengevaluasi keputusan mereka dengan tepat (Agusta et al., 2021). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang logis dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan yang paling penting dikembangkan sejak usia sekolah dasar adalah berpikir kritis karena apabila murid memiliki keterampilan tersebut maka mereka dapat berpikir secara mendalam dan terstruktur serta berani mengatakan yang sebenarnya dan mengevaluasi sesuatu dari berbagai sudut pandang (Suriansyah et al., 2022).

Salah satu keterampilan yang tidak kalah penting yang dimiliki oleh murid khususnya murid kelas 5 ialah keterampilan kolaborasi, dimana keterampilan tersebut membantu murid untuk lebih aktif dalam mengikuti pengalaman belajar. Keterampilan Kolaborasi adalah kontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif dan kompromi kuat dalam kelompok, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Janah & Dimas, 2021). Menurut Sarah & Witarsa, (2023) keterampilan kolaborasi dapat membuat murid berperan aktif dalam mengikuti pengalaman belajar. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi terhadap murid. indikator yang menunjukkan keterampilan kolaborasi menurut pendapat Trilling yaitu: (1) menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara tepat dan menghargai keberagaman kelompok, (2) menunjukkan fleksibilitas bersama, dan (3) bertanggung jawab secara kolektif dalam bekerja sama serta menghargai kontribusi setiap anggota tim (Sugianti et al., 2023). Kolaborasi bukan hanya sekedar berkelompok tetapi mengambil keputusan bersama dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Podok 1 di kelas 5, bahwa hal yang dijelaskan sebelumnya belum sejalan dengan hal yang ditemukan di lapangan. Murid masih belum memiliki keterampilan kolaborasi hal itu terlihat dari sulitnya murid untuk berdiskusi dalam pengalaman belajar yang diberikan, pada indikator pertama hanya terdapat 11 dari 22 murid yang mampu untuk bekerja secara tepat dan menghargai keberagaman kelompok, pada indikator kedua hanya terdapat 13 dari 22 murid yang fleksibilitas bersama nya tinggi terhadap kelompok, dan pada indikator ketiga hanya ada 7 dari 22 murid yang dapat bertanggung jawab secara kolektif dalam bekerja sama serta menghargai kontribusi setiap anggota tim. Selain aspek tersebut hal yang membuat murid belum mempunyai keterampilan kolaborasi tinggi adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, sehingga menghambat murid untuk menjadi aktif dalam pembelajaran.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat meningkatkan berbagai keterampilan khususnya keterampilan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Manulang et al., (2023) bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara dikarenakan model yang digunakan dapat menarik minat murid untuk mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bahri, (2021) menyatakan bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan berbagai keterampilan.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif, khususnya melalui gabungan beberapa model pembelajaran yang dirancang dalam model pembelajaran “Proinji” dapat secara efektif meningkatkan keterampilan, berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi murid, karena model ini mendorong interaksi aktif, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam proses memuliakan murid. Kata “Proinji” sendiri diambil dari serapan tiga model pembelajaran, yang dimana kata “pro” dari model pembelajaran Problem Based learning, “in” dari model pembelajaran Inkuiri, dan “ji” dari model pembelajaran Jigsaw. Kata proinji sendiri memiliki makna yang dibuat sedemikian rupa yaitu model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pengalaman belajar berbasis masalah, berpikir tingkat tinggi, dan kolaborasi antar murid secara sistematis dibentuk untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi murid.

Model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara salah satunya ialah model yang berbasis masalah atau yang dikenal Problem Based Learning (PBL) (Andini et al., 2024). Model pembelajaran yang mendorong keaktifan murid merupakan model yang mampu menstimulasi keterlibatan murid secara aktif dan kritis dalam proses memuliakan murid. Model ini berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir serta melibatkan murid secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidik yang mengharapkan murid memiliki keluasaan dan kedalaman berpikir saat menghadapi permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid adalah Problem Based Learning (PBL) (Fadholi, A., & Mahmud, 2024).

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) di sekolah dasar memiliki peran yang penting karena PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang mampu membantu murid meningkatkan pemahaman terhadap materi melalui

pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, model ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, mengarahkan murid untuk bekerja sama dalam kelompok, melibatkan murid secara aktif dalam proses pemecahan masalah, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Haryanti, 2017). Model Problem Based Learning (PBL) menempatkan murid pada situasi pengalaman belajar yang berorientasi pada permasalahan nyata, sehingga memungkinkan murid untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan mendorong kemandirian dalam proses memuliakan murid (Halimah et al., 2023).

Model Problem Based Learning sebagai model utama untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, maupun kolaborasi. Penerapan model pembelajaran Problem based learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu untuk meningkatkan kemampuan berbicara murid dikarenakan model pembelajaran ini memuat metode yang menyajikan beberapa teks untuk para murid membaca dan mampu menganalisis teks bacaan tersebut serta dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan teks bacaan tersebut (Amara, 2021). Selain kemampuan berbicara yang meningkat, kemampuan berpikir kritis juga dapat ditingkatkan menggunakan model PBL ini (Suriansyah, et al., 2024).

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid dikarenakan model ini berfokus pada keaktifan murid dan guru hanya sebagai fasilitator, dengan hal ini dalam artian bahwa model inkuiri ini salah satu model yang dapat diterapkan pada permasalahan yang terjadi di lapangan. Model pembelajaran inkuiri berpusat pada murid untuk menekankan keaktivitassan murid dan mendorong murid aktif dalam mengikuti proses memuliakan murid (Wartini, 2021). Salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis ialah model pembelajaran inkuiri, model ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah (Widiya & Radia, 2023).

Model pembelajaran inkuiri sebagai model pendukung dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dikarenakan model ini berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa model ini dapat melatih murid untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan cara berpikir pada penemuan masalah, dengan secara tidak langsung hal tersebut menuntut murid untuk berpikir kritis pada suatu masalah (Sarifah & Tutut., 2023).

Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan prinsip tanggung jawab dan kerja sama, selain itu model ini juga menekankan prinsip ketergantungan positif antar individu didalam kelompok untuk membangun interaksi antar murid (Sulaeha et al., 2024). Model jigsaw mendorong murid untuk belajar secara kolaboratif, dimana mereka saling mendukung untuk memahami materi yang disampaikan (Arya et al., 2025). Pada penelitian sebelumnya bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi (Janah & Dimas, 2021).

Model pembelajaran jigsaw sebagai model pelengkap seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran jigsaw menekankan kerja sama dan tanggung jawab antar individu didalam kelompok (Sulaeha et al., 2024).

Berdasarkan paparan diatas maka model pembelajaran Proinji yang terdiri dari gabungan tiga model pembelajaran diantaranya Problem based learning sebagai model utama, model pembelajaran inkuiri sebagai model pendukung dan model pembelajaran Jigsaw sebagai model pelengkap dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi, sesuai permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Penerapan model pembelajaran Proinji memberikan kesempatan kepada Murid untuk membaca, memahami, mendiskusikan, menganalisis, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara kolaboratif. Aktivitas tersebut secara langsung dapat melatih keterampilan berbicara melalui kegiatan presentasi dan diskusi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses analisis dan pemecahan masalah, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui kerja kelompok dan pertukaran informasi antarMurid. Dengan demikian, model pembelajaran Proinji diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi Murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi murid kelas V pada muatan Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Proinji di SDN Podok 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

METODE

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berbicara, berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil belajar dihitung dalam bentuk persentase dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi dan refleksi untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, serta perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara berkelanjutan pada setiap siklus untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Proinji dalam meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar murid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Proinji. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Podok 1 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 murid. Penelitian dilaksanakan dalam 3 pertemuan tindakan yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap pertemuan.

Tabel 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahap	Kegiatan
Perencanaan	Menyusun modul ajar LKPD, instrumen observasi, dan evaluasi pembelajaran
Pelaksanaan Tindakan	Melaksanakan pembelajaran menggunakan model Proinji
Observasi	Mengamati aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berbicara, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar

Refleksi	Menganalisis hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada pertemuan berikutnya
----------	--

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Proinji

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan bahan bacaan yang memuat masalah
2	Murid membaca bahan bacaan secara seksama
3	Murid memahami isi bacaan
4	Murid mempresentasikan isi dan makna bacaan
5	Guru membentuk kelompok belajar
6	Setiap kelompok menerima masalah yang berbeda
7	Murid berdiskusi menyelesaikan masalah
8	Murid memahami materi hasil diskusi
9	Murid menyebar ke kelompok lain untuk berbagi informasi
10	Murid mempresentasikan solusi hasil diskusi
11	Guru memberikan penguatan, masukan, dan refleksi

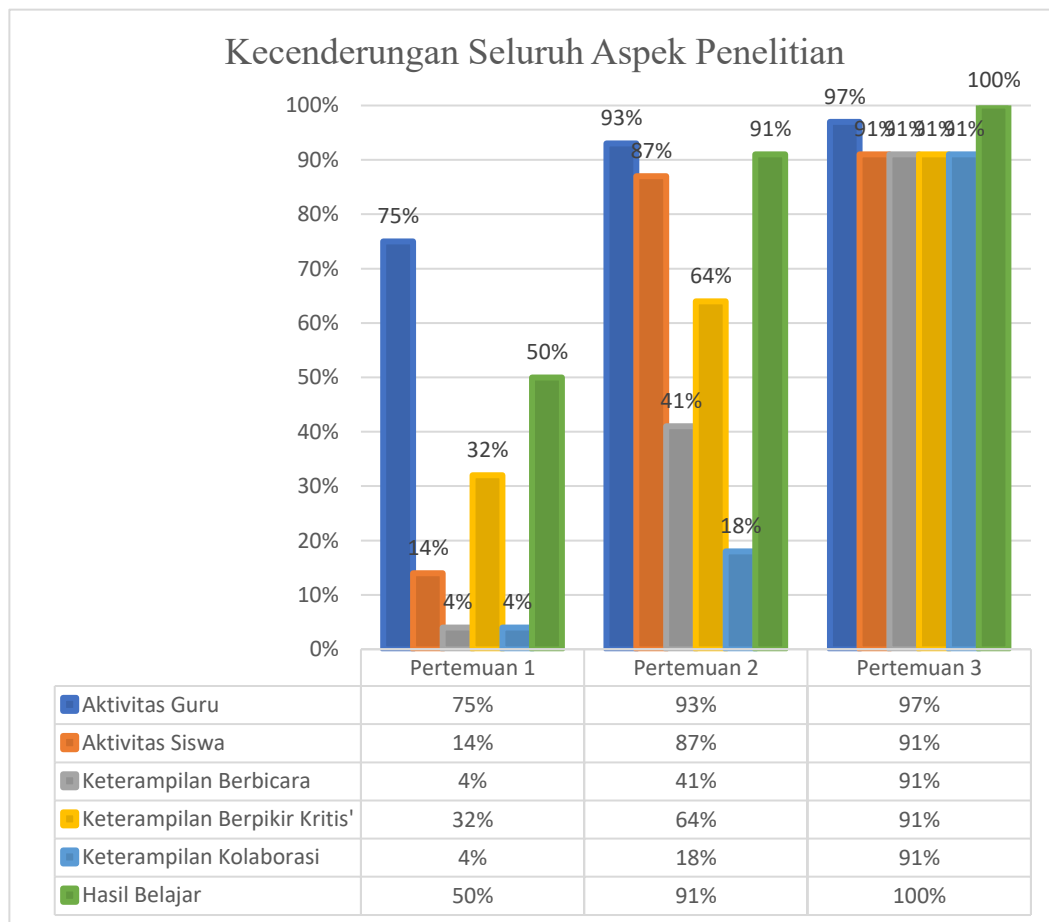
Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Teknik	Instrumen
Aktivitas Guru	Observasi	Lembar observasi
Aktivitas Murid	Observasi	Lembar observasi
Keterampilan Berbicara	Observasi	Lembar observasi
Keterampilan Berpikir Kritis	Observasi dan tes	Lembar observasi dan soal evaluasi
Keterampilan Kolaborasi	Observasi	Lembar observasi
Hasil Belajar	Tes	Soal evaluasi

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek	Indikator Keberhasilan
Aktivitas Guru	Skor 37–44 (Sangat Baik)
Aktivitas Murid	≥ 80% murid kategori Sangat Aktif
Keterampilan Berbicara	≥ 80% murid kategori Sangat Terampil
Keterampilan Berpikir Kritis	≥ 80% murid kategori Sangat Kritis
Keterampilan Kolaborasi	≥ 80% murid kategori Sangat Terampil
Hasil Belajar	≥ 80% murid mencapai KKTP ≥ 65

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan pada seluruh aspek dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Data awal menunjukkan aktivitas guru sebesar 75%, aktivitas murid sebesar 14%, keterampilan berbicara 4%, berpikir kritis 32%, kolaborasi 4%, dan hasil belajar 50%. Setelah penerapan model Proinji hingga pertemuan ketiga meningkat menjadi 97%, 91%, 91%, 91%, 91%, dan 100%.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Hasil Penelitian

PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Model Proinji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 33 dengan kategori baik, kemudian meningkat hingga mencapai skor 43 dengan kategori sangat baik pada pertemuan terakhir. Peningkatan tersebut terjadi karena guru semakin optimal dalam melaksanakan setiap sintaks model pembelajaran Proinji yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Inkuiri, dan Jigsaw.

Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara maksimal, seperti mengarahkan murid mengidentifikasi masalah, membimbing murid menemukan inti bacaan, memastikan seluruh murid memahami tugas kelompok, serta memberikan penguatan terhadap jawaban murid. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada pertemuan berikutnya, guru mampu melaksanakan seluruh sintaks pembelajaran secara lebih sistematis sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam Penelitian Tindakan Kelas mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

Peningkatan aktivitass guru berdampak langsung terhadap keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kelas secara efektif akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Peningkatan Aktivitass Murid Melalui Model Pembelajaran Proinji

Aktivitass murid mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama penerapan model Proinji. Pada pertemuan pertama aktivitass murid secara klasikal hanya mencapai 14% dengan kategori “sebagian kecil murid sangat aktif”, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 91% dengan kategori “hampir seluruh murid sangat aktif” pada pertemuan terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Proinji mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid (student centered learning).

Pada awal pembelajaran sebagian besar murid masih pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, belum mampu mengidentifikasi masalah dalam bacaan, dan belum memahami tugas kelompok secara optimal. Namun setelah guru melakukan perbaikan pada setiap pertemuan, murid mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan membaca, memahami bacaan, berdiskusi, bertukar informasi, serta mempresentasikan hasil diskusi.

Peningkatan aktivitass murid terjadi karena model Proinji memberikan kesempatan yang luas kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Tahapan membaca, memahami, berdiskusi, dan menjelaskan kembali materi kepada kelompok lain mendorong murid menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui pengalaman belajar secara langsung.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Murid Melalui Model Pembelajaran Proinji

Keterampilan berbicara murid mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkannya model pembelajaran Proinji. Pada pertemuan pertama ketuntasan klasikal keterampilan berbicara hanya mencapai 4%, sedangkan pada pertemuan terakhir meningkat hingga mencapai 91%.

Rendahnya keterampilan berbicara pada pertemuan awal disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri murid ketika berbicara di depan kelas, kurangnya kelancaran dalam menyampaikan ide, serta masih adanya rasa gugup ketika menyampaikan pendapat. Melalui penerapan model Proinji, murid diberikan kesempatan untuk mempresentasikan isi bacaan, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan hasil diskusi, dan menjelaskan informasi kepada kelompok lain. Aktivitass tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara murid secara berulang.

Peningkatan keterampilan berbicara menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang komunikasi secara aktif mampu mengembangkan kemampuan berbahasa murid. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anjelina dan Tarmini (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat berkembang

apabila Murid memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya secara langsung dalam situasi pembelajaran yang komunikatif.

Selain itu, penerapan sintaks Jigsaw dalam model Proinji memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk menjadi sumber informasi bagi teman kelompok lainnya. Kondisi tersebut mendorong murid untuk berbicara secara aktif sehingga kemampuan komunikasi lisan berkembang secara optimal.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Murid Melalui Model Pembelajaran Proinji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid meningkat dari 32% pada pertemuan pertama menjadi 91% pada pertemuan terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Proinji mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) pada murid sekolah dasar.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena dalam setiap tahapan pembelajaran murid dituntut untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis isi bacaan, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, serta menentukan solusi yang tepat terhadap masalah yang diberikan. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari proses berpikir kritis yang menuntut murid untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengolah informasi secara mendalam.

Komponen Problem Based Learning yang terdapat dalam model Proinji berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Melalui penyajian masalah kontekstual, murid terdorong untuk mencari solusi berdasarkan hasil diskusi dan analisis bersama kelompoknya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Andriyani, Ekawati, dan Sukoriyanto (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena Murid dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis.

Dengan demikian, model Proinji terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis murid melalui kegiatan penyelidikan, analisis informasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Murid Melalui Model Pembelajaran Proinji

Keterampilan kolaborasi murid juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada pertemuan pertama keterampilan kolaborasi secara klasikal hanya mencapai 4%, kemudian meningkat hingga mencapai 91% pada akhir penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Proinji mampu membentuk kemampuan bekerja sama yang baik pada murid.

Pada awal pembelajaran sebagian murid masih kurang aktif dalam kelompok, belum mampu menghargai pendapat teman, dan belum menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Namun setelah pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, murid mulai terbiasa bekerja sama, berdiskusi,

berbagi informasi, dan membantu anggota kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas.

Sintaks Jigsaw yang menjadi bagian dari model Proinji memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi. Dalam kegiatan ini setiap murid memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menyampaikannya kepada anggota kelompok lain. Kondisi tersebut menciptakan ketergantungan positif antaranggota kelompok sehingga kerja sama menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Janah dan Dimas (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut Murid bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat dalam kelompok. Oleh karena itu, model Proinji dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi murid sekolah dasar.

Peningkatan Hasil Belajar Murid Melalui Model Pembelajaran Proinji

Peningkatan aktivitas, keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi berdampak langsung terhadap hasil belajar murid. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal meningkat dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada akhir penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh murid telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model Proinji memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri, berdiskusi, mengomunikasikan hasil pemikiran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas tersebut membuat pemahaman murid terhadap materi teks deskripsi menjadi lebih mendalam sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Proinji yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Inkuiri, dan Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berbicara, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar murid kelas V pada muatan Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa model Proinji layak digunakan sebagai inovasi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan di kelas V SDN Podok 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Proinji yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Inkuiri, dan Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berbicara, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar murid. Aktivitas guru meningkat dari skor 33 dengan kategori baik menjadi skor 43 dengan kategori sangat baik. Aktivitas murid secara klasikal meningkat dari 14% menjadi 91%. Keterampilan berbicara murid mengalami peningkatan dari 4% menjadi 91%, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 32% menjadi 91%, dan

keterampilan kolaborasi meningkat dari 4% menjadi 91%. Selain itu, hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari ketuntasan klasikal 50% menjadi 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Proinji mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Melalui kegiatan membaca, menganalisis masalah, berdiskusi, bertukar informasi, dan mempresentasikan hasil pemikiran, murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara terpadu. Dengan demikian, model pembelajaran Proinji dapat direkomendasikan sebagai alternatif inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil belajar murid.

REFERENSI

- Agusta, A. R., & Noorhapizah, D. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. 274, 10–17. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.3>.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Agustin, Y., Suriansyah, A., & Hadi, S. (2023). The Effect of Transformational Leadership of School Principals on Work Discipline and Work Motivation on the Performance of State Vocational School Teachers in Banjarmasin City. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01), 281–286. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-38>
- Andriyani, D., Ekawati, R., & Sukoriyanto. (2024). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis Murid. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara Murid sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Janah, N., & Dimas, A. (2021). Keterampilan kolaborasi Murid dalam pembelajaran abad ke-21.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Noorhapizah, Riandy, A., & Pratiwi, D. A. (2021a). Developing Blended Learning Model GAWI SABUMI Based on Ecopedagogy Study to Improve Ecological Awareness and Industrial Revolution 4.0 Skills on Elementary Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525–527. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.015>
- Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi murid di sekolah menengah pertama islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.29210/30031714000>